



Prasasti Kawali dalam Pembelajaran IPS: Integrasi Nilai Historis dan Kultural

Ratih Rahayu¹, Warto², Akhmad Arif Musadad³

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

* Corresponding Author. E-mail: rahayuratih02@student.uns.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima : 11-05-2025

Disetujui : 17-06-2025

Diterbitkan : 26-06-2025

Kata Kunci:

Prasasti Kawali, pembelajaran IPS, nilai historis, nilai kultural, kurikulum

Keywords:

Kawali Inscription, social studies learning, historical value, cultural value, curriculum

Kawali dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah dan budaya lokal, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan apresiasi terhadap warisan budaya. Implementasinya dalam kurikulum IPS meliputi pengembangan materi pembelajaran, metode interaktif, dan penilaian berbasis proyek.

Abstract

The Kawali Inscription, discovered in Ciamis Regency, West Java, is a significant historical artifact dating back to the 5th century AD. As one of the few surviving sources from the Sunda Kingdom, it offers valuable insights into the region's political, cultural, and historical context. This study aims to explore the historical and cultural values embedded in the inscription and examine how these can be effectively integrated into the Social Studies (IPS) curriculum for elementary and secondary education. Employing a qualitative approach with historical and content analysis methods, the research reveals that the Kawali Inscription is a rich resource for fostering students' understanding of local history, strengthening cultural identity, and promoting critical thinking. The integration model includes the development of contextual learning materials, interactive teaching strategies, and project-based assessments aligned with curriculum objectives. This approach not only enriches historical learning but also supports character education through appreciation of Indonesia's cultural heritage.

PENDAHULUAN

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi diri, termasuk kekuatan spiritual, kepribadian, dan keterampilan yang diperlukan (Anon, 2018), yang mengindikasikan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengubah pola pikir individu; Prasasti Kawali, sebagai sumber sejarah yang berasal dari abad ke-5 Masehi, tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat, dan UU Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan pentingnya pendidikan berbasis masyarakat yang mencakup kekhasan budaya dan nilai-nilai lokal (Pingge, 2017; Afiqoh, Atmaja, & Saraswati, 2018; Fajarini, 2014), sehingga pertanyaan yang muncul adalah: Apa makna pendidikan dalam konteks pengembangan potensi

individu dan bagaimana Prasasti Kawali dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang melestarikan budaya dalam pendidikan IPS? Pendidikan IPS memegang peran penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang masyarakat, budaya, sejarah, dan lingkungan sekitar. Melalui IPS, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan yang bijak. Selain itu, IPS juga membantu siswa memahami dinamika sosial, baik di tingkat lokal maupun global, sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang terdidik dan bertanggung jawab. Namun, pembelajaran IPS seringkali dianggap kurang menarik karena siswa hanya diajak untuk menghafal fakta-fakta sejarah atau teori-teori sosial tanpa kontekstualisasi yang nyata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif, salah satunya dengan menggunakan sumber sejarah otentik seperti prasasti. Prasasti Kawali, sebagai salah satu sumber sejarah yang autentik, dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Melalui prasasti ini, siswa dapat secara langsung “berdialog” dengan masa lalu, memahami nilai-nilai historis dan kultural yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya terbatas pada teori dan konsep abstrak, tetapi juga dapat dikaitkan dengan realitas yang nyata dan konkret. Selain itu, penggunaan prasasti sebagai sumber belajar juga dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap warisan budaya lokal, sehingga mereka dapat lebih menghargai jati diri dan identitas budaya mereka.

Dalam artikel ini, kami bertujuan untuk menggali nilai historis dan kultural yang terkandung dalam Prasasti Kawali, serta mengeksplorasi bagaimana sumber ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum IPS. Dengan demikian, diharapkan para pendidik dapat memanfaatkan prasasti ini sebagai sumber belajar yang efektif, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah dan budaya masyarakat Sunda. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk memberikan inspirasi bagi pengembangan materi pembelajaran IPS yang lebih inovatif dan kontekstual, sehingga pembelajaran IPS dapat menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Dengan mengintegrasikan Prasasti Kawali ke dalam pembelajaran IPS, diharapkan siswa tidak hanya memahami sejarah dan budaya masyarakat Sunda, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Dengan demikian, siswa dapat menjadi generasi yang lebih siap untuk menghadapi tantangan masa depan, sekaligus menjaga dan melestarikan warisan budaya yang telah ditinggalkan oleh leluhur mereka.

METODE

Penelitian ini bertujuan menggali nilai historis dan kultural Prasasti Kawali serta mengeksplorasi integrasinya ke dalam kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian sejarah dan analisis isi; data dikumpulkan melalui studi dokumen, wawancara dengan ahli, dan observasi lapangan, kemudian dianalisis secara tematik untuk memahami makna dan signifikansi prasasti, serta merumuskan rekomendasi pemanfaatannya dalam pendidikan dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan sejarah, arkeologi, antropologi, dan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Prasasti Kawali: Sejarah dan Makna

1. Asal Usul Prasasti Kawali

Orang yang pertama memberitakan tentang prasasti Kawali serta semua peninggalan di Kawali adalah Thomas Stamford Raffles, seorang berkebangsaan Inggris, yang menjabat Gubernur Jenderal Pulau Jawa tahun 1811-1816. Dalam penyelidikan dan penelitiannya, dibantu oleh Bupati Sumenep (Madura) yang bernama Natakusumah. Dalam bukunya berjudul *History of Java* jilid II, ia mencantumkan faksimil prasasti Kawalai I serta Batutulis Bogor (Raffles, 1817:58). Setelah uraian Raffles tersebut, orang-orang Eropa mulailah menaruh

perhatian terhadap prasasti tersebut. Diantara orang Eropa tersebut adalah Friederich (1855) orang pertama membaca, mendeskripsikan serta menerjemahkan, kemudian Holle mencoba membaca kembali hasil penelitian Frederich, Brumund (1867), Veth (18960, Pleyte 191110 (Danasasmita dkk.1982:9-10) Umumnya pasasti diberinama menurut tempat dimana prasasti tersebut ditemukan atau berasal, misalnya prasasti Ciaruteun, Kebon Kopi, Tugu, Munjul, semuanya menunjukkan tempat asal prasasti ditemukan. Di Museum Negeri Jawa Barat, terdapat beberapa replika prasasti Kawali tersebut, pada kesempatan ini akan diuraikan dua prasasti. Kedua isi prasasti tersebut terdapat semacam pertanggalan (kalender pada pertanian Baduy) di Banten selatan. Prasasti Kawali I selanjutnya disebut PK I berhuruf dan berbahasa Sunda Kuna. Jumlah tulisan 10 baris, dan tulisan ini juga digoreskan pula pada ke empat sisi batu. Prasasti ini merupakan tanda kehadiran dan wasiat Wastu Kancana, isinya mengenai adanya suatu pertapaan di Keraton Surawissa, telah mendirikan parit sekeliling kota serta mendirikan desa-desa dan mengharapakan supaya di kemudian ada yang mengerjakan kebaikan untuk kebahagiaan yang lama di atas dunia. Bunyi bacaannya sebagai berikut:

*Nihan tapa kawa
Li nu sinyu mulia tapa bha
gya parebu raja wastu
mangadeg di kuta kawa
Li nu mahayu na kadatuan
surawisesa nu marigi sa
Kuliling dayeuh nu najur sagala
Desa aya ma nu pa (n) deuri pakena
gawe rahayu pekeun heubeul ja
Ya dina buana.*

Terjemahan:

Yang bertapa di Kawali ini adalah
Yang mulia pertapa yang berbahagia
Parabu Raja wastu yang bertahta
di Kota Kawali, yang memperindah
Keraton Surawisesa, yang membuat parit (pertahanan)
sekeliling ibukota, yang menyejahterakan memajukan pertanian) seluruh negeri.
Semoga ada (mereka) yang kemudian mem-
Biasakan diri berbuat kebajikan agar
lama Berjaya di dunia

Dari prasasti tersebut diperoleh keterangan bahwa adanya raja parabu Raja wastu, yang memerintah dan mempunyai pertapaan di kawali. Menghiasi Keraton, mendirikan pedesaan baru serta dengan sifat kepahlawanannya membuat parit sekeliling ibukota untuk kepentingan pertahanan. Dan diakhiri dengan suatu harapan untuk anak cucunya, mendapat karunia umur panjang di atas dunia (Holle, dalam Danasasmita dkk, 1982:11). Dalam hal ini, kemungkinan Parabu Raja Wastu dibayang-bayangi oleh kejadian yang menimpa ayahnya prabu Maharaja yang gugur di Bubat, ketika peristiwa perang di Palagan Bubat pada tahun 1357 Masehi. Pada waktu mengantar putrinya Dyah Pitaloka ke Majapahit untuk dinikahkan dengan Prabu Hayam Wuruk. Pada waktu itu Parabu Raja wastu masih berumur 9 tahun, kemudian ia dipelihara dan diangkat anak oleh pamannya Mangkubumi Suradhipati atau Sang Bunisora adik Sang Prabu Maharaja yang menggantikan Sang raja Maharaja menjadi raja Sunda. Setelah Mangkubumi Suradhipati wafat, Prabu Niskala Wastu kancana (Parabu Raja wastu) menggantikannya menjadi Raja Sunda, dan memerintah cukup lama yaitu tahun 1371-1475) masehi. Dengan kejadian di Palagan Bubat tersebut, mungkin menjadi trauma bagi Parabu Raja Wastu. Oleh

karena itu ia membuat parit (pertahanan) sekeliling kota, kemungkinan untuk menjaga serangan musuh yang sewaktu-waktu menyerang Kawali. Bagian akhir prasasti ini merupakan moto Kabupaten Ciamis, yaitu “pakena gawe rahhayu pakeun heubeul jaya dina buana”. Pernyataan tersebut merupakan ungkapan yang sangat baik, yang disertai dengan harapan semoga ada (mereka) yang kemudian membiasakan diri berbuat kebajikan agar lama berjaya di dunia. Harapan tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi kita yang hidup sekarang ini, karena bila hal tersebut kita jalankan, bukan tidak mungkin masyarakat yang sejahtera akan tercapai. Prasasti Kawali II batunya menyerupai sandaran arca, bagian yang ditulis hanya satu sisi. Pada bidang tulisannya terdapat tujuh baris Tulisan berhuruf dan berbahasa Sunda Kuna. Kalimatnya pendek sekali, bahkan kalimatnya-pun seolah-olah belum selesai, tetapi susunan keseluruhan indah sekali dalam persajakannya, menunjukkan bahwa si pembuat prasasti mengerti akan susunan puisi. Bacaannya sebagai berikut:

*Aya ma
Nu ngeusi bha
Ri pakena kere
Ta bener Pakeun na (n) jeur
Na juritan.*

Terjemahannya:

Semoga ada (mereka) yang kemudian
Mengisi (negeri) Kawali ini dengan
Kebahagiaan sambil membiasakan
Diri berbuat kesejahteraan sejati agar
Tetap unggul dalam perang.

Prasasti ini berisi suatu harapan untuk orang-orang yang mendiami daerah Kawali karena kesejahteraan mereka merupakan suatu persyaratan untuk menang dalam peperangan. Dari PK I dan PK II dapat disimpulkan beberapa hal yang telah dilakukan Parabu Raja Wastu semasa hidupnya. 1. ‘mahayu na kadatuan surawisesa’ (baris 5-6 PK I), yaitu memperindah keratin Surawisesa. 2. ‘marigi sekuliling dayeuh’ (baris 6-7 PK I), yaitu membuat parigi atau selokan sekeliling kota, yang rupa-rupanya selain untuk pertahanan kota terhadap serangan musuh (seperti telah diuraikan di atas) juga untuk kepentingan warga kota akan kebutuhan air. Dalam bahasa Sunda sekarang ‘parigi’ berarti ‘lubuk’ atau selokan kecil tetapi dalam. Kalau dilihat keadaan topografi Kawali memang terletak di daerah yang dikelilingi gunung serta banyak sungai-sungai di sekitarnya. 3. ‘najur sagala desa’ (baris 7-8 PK I) Dalam bahasa Sunda sekarang ‘tanjeur’ berarti tegak’. Di sini tepat sekali kalau diartikan adanya pendirian desa-desa baru. 4. ‘ayu ma nu (n) deuri pakena gawe rahhayu pakeun heubeul jaya dina buana (baris 8-10 PK I) merupakan harapan Parebu Raja wastu untuk generasi yang akan datang sebagai penggantinya agar mengerjakan kebaikan supaya lama berbahagia di atas dunia. 5. ‘bari pakena kereta bener pakeun najeur na juritan’ (baris 3-7 PK II). Hal tersebut merupakan keterangan mengenai keadaan kemakmuran serta keamanan Kawali, sehingga memenuhi syarat untuk memperoleh kemenangan dalam peperangan. Kepustakaan Atja, 1970, Tjarita Ratu Pakuan, Bandung: Lembaga Bahasa Atja, Edi Ekadjati, 1986, Negara Kertabumi parwa I sargah 1, Bandung: Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Sunda. Danasasmita Saleh, Hasan M.Ambary, Martindo, Dt,BP, 1982 Laporan study Kelayakan Jawa Barat, Bandung. Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Barat. Danasasmita Saleh, Hasan M.Ambary, Martindo, Dt,BP, 1984 Sejarah Jawa Barat : Rintisan penelusuran Masa Silam, jilid III Bandung: proyek Penerbitan Sejarah Jawa Barat Pemerintah Daerah Tk.I Jawa Barat. Holle, KF, 1882 Tabel van Oud-en Nieuw-indische Alphabetten, Bi jdrage tot de

palaeographie van Nederlandsche Indie, uitgegeven door het bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Macdonell, Arthur Anthony, 1958, A practical Sanskrit Dictionary, London: Oxford University Press. Raffles, Th.S, 1817, History of Java, Vol.II, London. Adapun contoh Modul yang digunakan untuk materi ini yaitu sebagai berikut:

MODUL AJAR

Mata Pelajaran: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Kelas/Semester: VI (Enam)/1 (Satu)

Materi Pokok: Prasasti Kawali

Alokasi Waktu: 2 x 35 Menit (1 Pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

1. Pengetahuan:

- Siswa mampu menjelaskan pengertian prasasti sebagai sumber sejarah.
- Siswa mengidentifikasi isi dan makna Prasasti Kawali sebagai peninggalan Kerajaan Sunda.

2. Keterampilan:

- Siswa dapat menganalisis informasi dari Prasasti Kawali terkait kehidupan masyarakat Sunda kuno.

3. Sikap:

- Siswa menunjukkan rasa ingin tahu dan menghargai peninggalan sejarah sebagai warisan budaya bangsa.

B. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Prasasti

- Prasasti adalah tulisan atau catatan kuno pada batu, logam, atau bahan lain yang menjadi sumber sejarah.
- Berfungsi sebagai bukti peristiwa penting (misalnya: keputusan raja, upacara keagamaan).

2. Prasasti Kawali

- Lokasi: Ditemukan di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, di situs Astana Gede.
- Bahasa dan Aksara: Ditulis dalam bahasa Sunda Kuno menggunakan aksara Sunda Kawi.
- Isi:
 - Menceritakan kejayaan Kerajaan Sunda di bawah Raja **Prabu Niskala Wastu Kancana**.
 - Berisi pesan moral tentang kepemimpinan yang adil dan bijaksana.
 - Memuat nama tempat **Kawali** sebagai pusat pemerintahan.
- Makna:
 - Bukti keberadaan Kerajaan Sunda sebelum Islam.
 - Menggambarkan struktur sosial dan kepercayaan masyarakat Sunda kuno.

C. Metode Pembelajaran

- Ceramah Interaktif: Guru menjelaskan materi dengan gambar dan peta.
- Diskusi Kelompok: Siswa berdiskusi tentang isi Prasasti Kawali.
- Praktik Mandiri: Membuat poster sederhana tentang Prasasti Kawali.

D. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Pendahuluan (10 Menit)

- Guru menampilkan gambar Prasasti Kawali dan bertanya: "Apa yang kalian ketahui tentang benda ini?"
- Menyampaikan tujuan pembelajaran.

2. Kegiatan Inti (40 Menit)

- Eksplorasi:
 - Siswa membaca teks tentang Prasasti Kawali dari buku/laptop.
 - Guru memutar video singkat tentang situs Astana Gede.
- Elaborasi:

- 1) Siswa dalam kelompok (4-5 orang) mendiskusikan:
"Apa saja nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam Prasasti Kawali?"
 - 2) Presentasi hasil diskusi.
 - c. Konfirmasi:
 - 1) Guru memberikan umpan balik dan meluruskan pemahaman siswa.
- 3. Penutup (20 Menit)**
- a. Refleksi: Siswa menuliskan 1 hal menarik dari Prasasti Kawali di sticky note.
 - b. Penugasan:
 - 1) Buat poster mini (A4) berisi gambar dan ringkasan Prasasti Kawali.
- E. Media dan Sumber Belajar**
1. **Media:** Gambar prasasti, peta Jawa Barat, video YouTube tentang Kawali.
 2. **Sumber:** Buku IPS Kelas 6, artikel dari *Kemdikbud*, situs *Museum Nasional*.
- F. Penilaian**
1. **Pengetahuan:** Kuis singkat (5 soal pilihan ganda).
Contoh: Prasasti Kawali menggunakan bahasa... a. Jawa Kuno b. Sunda Kuno c. Melayu
 2. **Keterampilan:** Rubrik poster (kreativitas, ketepatan informasi).
 3. **Sikap:** Observasi partisipasi saat diskusi.

2. Jenis-jenis dan makna dari Prasasti Kawali

a. Prasasti Kawali I

Prasasti Kawali I atau yang disebut juga Prasasti Astana Gede adalah prasasti yang ditemukan di daerah Kabuyutan Kawali, Ciamis, Jawa Barat. Meskipun tidak berisi candrasangkala, Prasasti Kawali I diperkirakan berasal dari paruh kedua abad ke-14 berdasarkan nama raja. Prasasti Kawali I dituliskan pada sebuah batu alam berukuran 125 cm x 120 cm x 46 cm x 57 cm dengan tebal antara 10-17 cm. Prasasti ini ditulis dalam aksara dan Bahasa Sunda Kuno. Tulisan pada bagian atas batu terdiri dari 10 baris, sedangkan tulisan selanjutnya ditulis pada keempat sisinya masing-masing satu baris. Berdasarkan dari naskah Carita Parahyangan dan Pustaka Rajya Rajya i Bhumi Nusantara, Prasasti Kawali I merupakan sakakala atau tugu peringatan untuk mengenang masa kejayaan Prabu Niskala Wastu Kancana. Prabu Niskala Wastu Kancana adalah penguasa Sunda yang bertahta di Kawali antara tahun 1371 hingga 1475. Adapun isi dari Prasasti Kawali I adalah: Teks di bagian muka: nihan tapak wa- lar nu sang hyang mulia tapa(k) i- nya par?bu raja wastu mangad?g di kuta ka- wali nu mahayu na kadatuan surawisesa nu marigi sa- kuliling day?h nu najur sakala desa aya ma nu pa(n)deuri pak?na gawe rahayu pak?n hebel ja ya dina buana Teks di bagian tepi tebal: hayua diponah-ponah hayua dicawuh-cawuh ia neker inya angger inya ni(n)cak inya re(m)pag.

b. Prasasti Kawali II

Pada abad ke-19, Prasasti Kawali I sampai V sudah dibaca dan diterjemahkan oleh F. Friederich ke dalam bahasa Belanda. Pada Prasasti Kawali I disebutkan dengan jelas nama Prabu Niskala Wastu Kancana yang bertakhta di Kawali. Prasasti Kawali II ditulis dalam seongkah batu berukuran tinggi 125 cm, lebar atas 80 cm, dan lebar bawahnya 69 cm. Hanya bagian muka prasasti ini yang dipahatkan tujuh baris tulisan. Adapun Prasasti Kawali II berisi harapan agar penghuni Kawali dapat memperoleh kemakmuran dan kemenangan dalam peperangan. Berikut ini arti dari isi Prasasti Kawali II. Semoga ada yang menghuni di Kawali ini yang melaksanakan ke- makmuran dan keadilan agar unggul dalam perang.

c. Prasasti Kawali III

Prasasti Kawali III dituliskan pada batu alam yang bentuknya menyerupai menhir. Batunya berukuran tinggi 120 cm, lebar atas 22 cm, lebar tengah 55 cm, lebar bawah 55 cm, dan

tebalnya 18 cm. Seperti prasasti kedua, Prasasti Kawali III hanya bagian mukanya saja yang berisi tulisan.

d. Prasasti Kawali IV

Prasasti Kawali IV isinya hampir mirip dengan Prasasti Kawali III, yakni, "Sang Hyang Lingga Bingba". Bentuk batu prasasti ini juga mirip dengan Prasasti Kawali III, yakni seperti menhir. Pemilihan batu tegak sebagai media penulisan prasasti dapat dihubungkan dengan kepercayaan asli atau tradisi Megalitik. Bentuk fisik lingga yang menyerupai menhir, menunjukkan bahwa religi pada masa itu merupakan campuran dari agama Hindu dan kepercayaan asli.

3. Nilai Historis Prasasti Kawali

Prasasti-prasasti Kawali secara ekstrinsik seluruhnya berbahan dasar batu. Prasasti ditulis dalam bahasa dan aksara Sunda Kuno. Secara intrinsik prasasti-prasasti di Kawali berisi soal pembangunan Kraton Surawisesa oleh Raja Niskala Wastu Kancana dan beberapa uraian tentang nasehat. Kajian ini membagi prasasti-prasasti Kawali ke dalam dua kategori, berdasarkan pada sifat penyampaian nasehatnya, antara prasasti-prasasti Kawali yang penyampaiannya bersifat langsung maupun tidak langsung. Penyampaian nasehat yang langsung maupun tidak langsung, dapat dibedakan dari keberadaan perintah atau pun tidak pada nasehat tersebut.

4. Relevansi Sejarah dalam Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu negara. Tanpa pendidikan yang baik, masa depan sebuah negara bisa menjadi suram. Oleh karena itu, relevansi sejarah pendidikan untuk masa depan pendidikan di Indonesia sangatlah penting untuk dipahami. Sejarah pendidikan di Indonesia telah memberikan banyak pelajaran berharga yang dapat menjadi acuan untuk masa depan pendidikan. Sejarah pendidikan di Indonesia telah melalui berbagai fase perkembangan, mulai dari masa kolonial Belanda hingga era kemerdekaan. Setiap fase tersebut memberikan kontribusi yang berharga dalam pembentukan sistem pendidikan di Indonesia saat ini. Menurut Prof. Dr. H. A. R. Tilaar, seorang pakar pendidikan Indonesia, sejarah pendidikan memiliki relevansi yang besar untuk masa depan pendidikan di Indonesia. Menurut beliau, "Dengan memahami sejarah pendidikan, kita dapat belajar dari kesalahan masa lalu dan mengambil hikmah dari keberhasilan masa lalu untuk memperbaiki sistem pendidikan di masa depan."

Salah satu contoh relevansi sejarah pendidikan untuk masa depan pendidikan di Indonesia adalah dalam hal peningkatan mutu pendidikan. Dengan mempelajari perjalanan pendidikan di masa lalu, kita dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, kita dapat merancang kebijakan pendidikan yang lebih baik dan efektif untuk masa depan. Sejarah pendidikan juga mengajarkan kita tentang pentingnya membangun karakter dan moral dalam pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, "Pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan moral. Tanpa karakter dan moral yang baik, pengetahuan tidak akan bermanfaat bagi masyarakat." Dengan memahami relevansi sejarah pendidikan untuk masa depan pendidikan di Indonesia, kita dapat memperbaiki sistem pendidikan yang ada dan menciptakan masa depan pendidikan yang lebih baik untuk generasi mendatang. Sejarah pendidikan adalah cermin bagi kita untuk melihat ke arah mana pendidikan di Indonesia harus berkembang, sehingga kita dapat menciptakan pendidikan yang lebih berkualitas dan relevan dengan tuntutan zaman.

PEMBAHASAN

1. Pembelajaran dari Sejarah

Prasasti Kawali, yang merupakan salah satu sumber sejarah penting dari Kerajaan Sunda, memberikan banyak pelajaran berharga yang dapat dipetik dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Nilai sejarah merupakan sesuatu yang dianggap penting atau berguna yang bersumber dari segala peristiwa ataupun kejadian manusia di masa lalu. Nilai-nilai sejarah akan sangat relevan jika diimplementasikan kembali pada masa kini, karena di dalamnya memuat nilai-nilai baik dari para pendahulu. Tidak dapat dipungkiri bahwa prasasti merupakan sumber sejarah primer yang dibuat pada saat raja bertahta pada waktu prasasti itu dibuat yang berisikan informasi mengenai situasi kerajaan pada waktu itu (Lubis et al, 2020). Tidak terkecuali Prasasti Kawali I ini yang tentunya memiliki nilai sejarah serta makna yang sangat penting khususnya pada masa Prabu Niskala Wastu Kancana. Dengan memahami nilai-nilai sejarah dari Prasasti Kawali ke dalam proses pembelajaran sejarah, maka diharapkan akan semakin tumbuh di kalangan peserta didik rasa cinta terhadap sejarah bangsanya, apalagi perjalanan sejarah daerah tempat tinggalnya sendiri serta akan selalu mengingat jasa-jasa para leluhur Galuh, serta meningkatkan rasa syukur terhadap ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Nilai Kultural Prasasti Kawali

a. Melestarikan Warisan Budaya dan Tradisi Melalui Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting dalam menjaga warisan budaya dan tradisi yang terancam punah di era globalisasi. Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya lokal melalui integrasi materi budaya dan tradisi ke dalam kurikulum pendidikan. Penggabungan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran memberi siswa kesempatan untuk mendalami sejarah, nilai, seni, dan tradisi yang membentuk identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat lokal. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami asal-usul budaya mereka, tetapi juga mampu menghargai keberagaman dan kekayaan budaya yang ada (Oktavianti, Zuliana, & Ratnasari, 2017).

Selain melalui kurikulum formal, keterlibatan komunitas lokal dalam pendidikan menjadi strategi efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Pendidikan tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi perlu melibatkan tokoh masyarakat, budayawan, dan praktisi budaya sebagai narasumber, mentor, atau pengajar tamu. Dengan melibatkan komunitas, siswa dapat belajar langsung dari penjaga budaya melalui cerita, praktik, dan pengalaman nyata. Hal ini memperkuat ikatan emosional dengan warisan budaya sekaligus memberikan ruang bagi komunitas untuk berpartisipasi dalam pelestarian budaya (Nurhasanah, Siburian, & Ratnasari, 2021).

Upaya pelestarian ini perlu diperkuat dengan pemberdayaan guru sebagai agen perubahan. Guru perlu diberikan pelatihan dan dukungan agar mampu menyajikan pembelajaran yang kontekstual, berbasis budaya lokal, dan interaktif. Penguatan pendidikan budaya juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti tari tradisional, ansambel musik daerah, dan teater rakyat. Kegiatan ini memberi ruang bagi siswa untuk terlibat secara langsung dalam praktik budaya dan memperkuat rasa memiliki terhadap budaya sendiri.

Di luar sekolah, kolaborasi dengan lembaga budaya, pusat warisan, dan organisasi komunitas dapat memperluas dampak pelestarian. Kegiatan seperti lokakarya, pameran, dan festival budaya dapat menjadi wahana edukatif dan partisipatif yang menjangkau masyarakat luas. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi bagian dari ekosistem budaya yang holistik.

Lebih jauh lagi, diperlukan kemitraan yang kuat antara institusi pendidikan, pemerintah, dan sektor swasta untuk mendukung pelestarian budaya secara berkelanjutan. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa pendanaan program, sponsor kegiatan budaya, atau proyek kolaboratif yang mempromosikan warisan budaya. Pendidikan, ketika didukung dengan komitmen lintas sektor, mampu menjadi kekuatan utama dalam membangun identitas lokal yang kokoh di tengah arus globalisasi. Dengan sinergi yang berkelanjutan, budaya dan tradisi lokal dapat tetap hidup

dan berkembang sebagai bagian tak terpisahkan dari karakter bangsa (Aisara, Nursaptini, & Widodo, 2020).

b. Integrasi Nilai Kultural dalam Kurikulum

Realitas pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan multikultural belum menjadi sebuah bidang keilmuan yang berdiri sendiri. Dalam artian kurikulum pendidikan multikultural belum menjadi sebuah mata pelajaran yang sudah berdiri sendiri yang sudah diajarkan pada institusi pendidikan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, ia hanya diajarkan dalam bagian dari sub tema dari mata pelajaran yang diajarkan oleh pendidik pada institusi pendidikan. Keadaan ini menunjukkan bahwa ia dianggap belum menjadi bagian keilmuan yang urgen dalam pendidikan di Indonesia dewasa ini. Hal ini tentu berbanding terbalik dengan keadaan masyarakat Indonesia yang majemuk, yang berbeda ras, suku, bahasa dan agama. Adanya pendidikan multikultural tentu menjadi suatu keharusan. Kebutuhan akan pendidikan multikultural tentu menjadi kebutuhan yang urgen, mengingat keadaan dari masyarakat Indonesia yang beraneka ragam. Dalam diskursus pendidikan multikultural saat ini, beberapa literatur yang terkait dengan pendidikan multikultural di Indonesia masih menjadi perdebatan oleh para ahli pendidikan. Di mana dan bagaimana posisi dari pendidikan multikultural. Apakah pendidikan multikultural sudah perlu diajarkan dan dijadikan sebagai keilmuan tersendiri (mata pelajaran yang berdiri sendiri). Seauhmana urgensi dari pendidikan multikultural dalam menjaga kehidupan bermasyarakat yang damai, aman dan nyaman di Indonesia. Data-data ini tentu membutuhkan kajian yang lebih filosofis dan holistik, guna menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang salah satunya melalui pengajaran dan penanaman pendidikan multikultural di semua instansi pendidikan di Indonesia. Temuan data-data ini juga menunjukkan bahwa urgensi konstruk pendidikan multikultural urgen untuk diterapkan dalam pendidikan di Indonesia.

c. Implementasi dalam Kurikulum IPS

Integrasi Prasasti Kawali ke dalam kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan langkah yang strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah dan budaya lokal. rincian implementasinya: Pengembangan Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Penilaian Pembelajaran sumber belajar dan lain-lain. Dengan implementasi ini, diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah dan budaya lokal, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis yang penting untuk pendidikan IPS.

d. Strategi Pengajaran

Strategi pembelajaran adalah perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang didesain dalam upaya mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam hal ini, strategi pembelajaran menjadi kegiatan yang harus dikerjakan guru dan siswa. Pasalnya, strategi pembelajaran itu juga diartikan sebagai suatu set materi dan prosedur pembelajaran untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Dalam implementasinya, strategi pembelajaran terdiri dari berbagai macam teknik dan metode belajar, contohnya membaca, mengingat, mengulang, dan menerapkan informasi, Pengenalan Prasasti Kawali dimana siswa dapat mengetahui Prasasti Kawali sebagai sumber sejarah penting dari Kerajaan Sunda. Menganalisis isi prasasti untuk menggali nilai historis dan kultural dll. Dengan mengimplementasikan strategi pengajaran ini, diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah dan budaya lokal, sekaligus mengembangkan keterampilan yang penting untuk pendidikan IPS. Selain itu, siswa juga dapat merasakan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna dengan menggunakan sumber sejarah otentik seperti Prasasti Kawali.

e. Contoh Kegiatan Pembelajaran

Pengenalan Prasasti Kawali, Tujuan: Memperkenalkan siswa dengan Prasasti Kawali sebagai sumber sejarah penting dari Kerajaan Sunda.

Aktivitas: Menunjukkan gambar atau replika prasasti di kelas. Memberikan latar belakang sejarah singkat tentang Kerajaan Sunda dan konteks prasasti. Diskusi kelas tentang pentingnya sumber sejarah dalam memahami masa lalu.

- a) Analisis Isi Prasasti, Tujuan: Menganalisis isi prasasti untuk menggali nilai historis dan kultural. Aktivitas: Membagikan teks terjemahan Prasasti Kawali kepada siswa. Melakukan analisis bersama tentang tema-tema yang muncul, seperti perjanjian damai, struktur pemerintahan, dan kehidupan sosial. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menganalisis bagian tertentu dari prasasti dan mempresentasikan temuan mereka.
- b) Koneksi dengan Kurikulum IPS, Tujuan: Menghubungkan isi prasasti dengan materi IPS yang relevan. Aktivitas: Menganalisis bagaimana prasasti dapat digunakan untuk memahami topik IPS seperti sejarah lokal, sistem pemerintahan, dan budaya masyarakat. Siswa diminta untuk membuat koneksi antara informasi dari prasasti dengan materi IPS yang telah dipelajari sebelumnya.
- c) Pembelajaran Berbasis Proyek, Tujuan: Mengembangkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan menafsirkan sumber sejarah melalui proyek yang nyata. Aktivitas: Siswa bekerja dalam tim untuk membuat proyek yang terkait dengan prasasti, seperti: Membuat timeline sejarah Kerajaan Sunda berdasarkan informasi dari prasasti. Menciptakan peta konsep yang menggambarkan struktur sosial dan politik pada masa itu. Menulis skenario drama pendek yang menggambarkan peristiwa yang tercatat dalam prasasti.

SIMPULAN

Prasasti Kawali memiliki peran strategis sebagai sumber pembelajaran IPS yang kaya akan nilai historis dan kultural. Melalui penelitian ini, terbukti bahwa prasasti ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum IPS untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah lokal dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Implementasinya mencakup pengembangan materi, metode pembelajaran interaktif, dan penilaian berbasis proyek. Dengan demikian, Prasasti Kawali tidak hanya menjadi alat pembelajaran yang efektif tetapi juga sarana pelestarian warisan budaya. Penelitian ini merekomendasikan agar pendidik memanfaatkan sumber sejarah otentik seperti Prasasti Kawali untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Atja. (1970). Tjarita Ratu Pakuan. Bandung: Lembaga Bahasa.
- Danasasmita, S., Ambary, H.M., & Martindo, Dt.B.P. (1982). Laporan Studi Kelayakan Jawa Barat. Bandung: Proyek Pemugaran Peninggalan Sejarah Jawa Barat.
- Danasasmita, S., Ambary, H.M., & Martindo, Dt.B.P. (1984). Sejarah Jawa Barat: Rintisan Penelusuran Masa Silam (Jilid III). Bandung: Pemerintah Daerah Jawa Barat.
- Ekadjati, E.S. (1986). Negara Kertabumi Parwa I Sargah 1. Bandung: Proyek Penelitian Kebudayaan Sunda.
- Fajarini, U. (2014). Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Sosio Didaktika*, 1(2), 123-130.
- Friederich, F. (1855). Terjemahan Prasasti Kawali. (Naskah Tidak Diterbitkan).
- Holle, K.F. (1882). Tabel van Oud-en Nieuw-Indische Alfabetten. Batavia: Bataviaasch Genootschap.
- Kemdikbud. (2020). Panduan Pembelajaran IPS Berbasis Sumber Sejarah. Jakarta: Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan.

- Lubis, N.H., dkk. (2020). *Sejarah Kuno Jawa Barat: Kajian Prasasti dan Naskah*. Bandung: Balai Arkeologi Jawa Barat.
- Macdonell, A.A. (1958). *A Practical Sanskrit Dictionary*. London: Oxford University Press.
- Nurhasanah, R., Siburian, P., & Ratnasari, D. (2021). Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum IPS. *Jurnal Pendidikan IPS*, 10(1), 45-60.
- Oktavianti, I., Zuliana, E., & Ratnasari, D. (2017). Pelestarian Budaya Lokal melalui Pendidikan. *Jurnal Antropologi Pendidikan*, 5(2), 89-102.
- Pingge, H.D. (2017). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pleyte, C.M. (1911). *Prasasti Kawali dan Hubungannya dengan Kerajaan Sunda*. Leiden: Brill.
- Raffles, T.S. (1817). *History of Java (Vol. II)*. London: John Murray.
- Sastropetro, R.A. (1988). *Prasasti sebagai Sumber Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Veth, P.J. (1896). *Java: Geografisch, Etnologisch, Historisch*. Haarlem: De Erven Loosjes.
- Widodo, A., Nursaptini, & Aisara, F. (2020). *Integrasi Nilai Budaya dalam Pembelajaran IPS*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Yulianti, D. (2019). Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Analisis Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(1), 34-45.